

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN TENTANG**  
**PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL**  
**ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA**  
**TENTANG NILAI-NILAI ISLAM**  
**DI RA MUSLIMAT ISTIQLAL PLOSO KUDUS**

**A. Gambaran Umum RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus**

**1. Tinjauan Historis**

Diskripsi singkat sejarah dan perkembangan dari berdirinya RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus sebagai berikut:

Raudhatul Athfal (RA) Muslimat Istiqlal Ploso Kudus dimulai dengan adanya MI Istiqlal. Raudhatul Athfal Muslimat Istiqlal Ploso Kudus dirintis oleh KH. Abdullah Sonhaji, Halimi Sahlan, Drs. Soehoed bersama tokoh masyarakat Ploso. Mereka mempunyai keinginan untuk memajukan pendidikan Islam khususnya di desa Ploso tersebut dan sekitarnya. Pada saat itu belum ada sekolah tingkat dasar yang berlandaskan Islam. Dengan adanya MI dan SMP Istiqlal, masyarakat di desa Ploso dan sekitarnya dengan bergegas untuk memasukkan putra-putrinya di madrasah tersebut. Namun, tidak berselang lama berdirilah SD Inpres yang tidak memungut biaya apapun (gratis). Berjalannya waktu MI Istiqlal menjadi surut. Dengan semakin surutnya siswa yang mendaftar ke MI, maka muncullah ide untuk mendirikan RA dengan maksud setelah siswa RA tamat, maka akan melanjutkan ke MI.

Atas dasar gagasan tersebut, maka pada tanggal 2 September 1989 didirikanlah RA Istiqlal dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Istiqlal yang bernaung dalam Departemen Agama dan berubah menjadi Kementerian Agama. Saat pertama kali dibuka menerima siswa sebanyak 17 orang dan menempati ruang kelas MI. Selama satu sampai dua tahun, siswa-siswi yang masuk tidak dikenai uang SPP (Gratis), agar siswa-siswi mau belajar di sekolah tersebut tanpa beban biaya apapun. Namun setelah ada kemajuan dan adanya kepercayaan dari masyarakat desa Ploso, maka pada tahun 1991 beliau meminta bantuan kepada wali murid dalam setiap bulan untuk membeli permainan dan alat peraga dengan membayar uang SPP Rp. 1500,- untuk setiap siswa.

Adanya kepercayaan dari masyarakat tersebut, maka Ibu Faizah Usriyah yang pada saat itu sebagai kepala sekolah meminta bantuan kepada ibu-ibu muslimat untuk membantu mengelola RA Istiqlal. Langkah berikutnya kepala RA mengajukan perizinan ke Departemen Agama Kab. Kudus yang diteruskan ke Wilayah Provinsi Jawa Tengah. Surat Izin Operasional dari Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah bernomor: Wk/5-b/146/Pgm/RA/1990, tertanggal 14 Januari 1990. Selanjutnya kami terus berbenah dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri.. sebagai satuan pendidikan memiliki kondisi sebagai berikut:

- a. Keunggulan
  - 1) RA Muslimat Istiqlal Ploso Jati Kudus berdiri di atas lahan seluas 1002 m<sup>2</sup> memiliki ketersediaan sarana prasarana meliputi: R. Tamu, R. Guru. R. Kelas lengkap, WC dan kamar mandi, serta sarana permainan di luar yang cukup memadai.
  - 2) RA Muslimat Istiqlal Ploso Jati memiliki daya dukung cukup tinggi dari masyarakat/orang tua murid. Hal itu dapat dilihat dari kesanggupan pembiayaan secara swadaya baik anggaran rutin maupun pemberian Dana Pengembangan RA.
  - 3) RA Muslimat Istiqlal, senantiasa menanamkan sikap mandiri, baik secara fisik maupun mental, melalui kegiatan pembiasaan.
- b. Kelemahan
  - 1) Belum terpenuhinya tenaga non kependidikan (tenaga TU) sehingga dalam beberapa hal ada beberapa hambatan.
  - 2) Belum tersedianya Lab. Komputer untuk memenuhi tuntutan kemajuan IPTEK.
  - 3) Belum tersedianya layanan antar jemput menggunakan mobil secara gratis.
- c. Tantangan
  - 1) Berdasarkan keunggulan dan kelemahan yang ada di RA Muslimat Istiqlal, kami berusaha menyesuaikan dengan perkembangan yang ada di masyarakat serta tuntutan zaman.
- d. Peluang
  - 1) Dengan keunggulan dan kelemahan yang ada di RA Muslimat Istiqlal, pada tahun pelajaran 2017-2018

kami berusaha mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa serta pengembangan kewirausahaan sebagai langkah pemenuhan tuntutan zaman.<sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis

Berdasarkan letak geografis, di Jl MH Basuno 177 Ploso RT 01/02 Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Lokasi RA Istiqlal menempati tanah seluas 1002 m<sup>2</sup>. Didepan sekolah ada halaman masjid yang biasanya di gunakan untuk berbaris di halaman ketika akan masuk kelas. Sebelah utara berbatasan dengan SMP Istiqlal dan masjid Istiqlal. Sebelah timur berbatasan dengan sekolah MI Istiqlal. Sebelah barat dan selatan berbatasan dengan rumah warga. RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus memang sangat ideal untuk sebuah pendidikan, karena situasinya yang strategis, jauh dari keramaian, dan mudah dijangkau. Walaupun berdekatan dengan rumah warga, masjid, dan pabrik tahu semua itu tidak mengganggu jalannya proses belajar mengajar.<sup>2</sup>

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan RA Muslimat Istiqlal

### a. Visi RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus.<sup>3</sup>

Terwujudnya generasi penerus islami berdasar ahlussunah waljamaah yang cerdas, disiplin, kreatif, bertanggungjawab, mandiri dan berakhlaqul karimah

### b. Misi RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus.<sup>4</sup>

Misi adalah tindakan untuk merealisasikan VISI, tindakan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* (semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah). Dengan misi yang tertuang di bawah ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan di RA Muslimat Ploso Kudus antara lain:

- 1) Menanamkan dan membiasakan anak didik agar senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah
- 2) Meningkatkan potensi dan kretivitas anak melalui kegiatan bermain sambil belajar

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi Sejarah Berdirinya RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus. Dikutip Pada Tanggal 19 Februari 2019.

<sup>2</sup> Hasil Observasi di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus. Pada Tanggal 4 Februari 2019.

<sup>3</sup> Data Dokumen, Visi RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus. Dikutip Pada Tanggal 19 Februari 2019.

<sup>4</sup> Data Dokumen, Misi RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus. Dikutip Pada Tanggal 19 Februari 2019.

- 3) Menanamkan sifat mandiri dan tanggungjawab baik secara fisik maupun mental melalui kegiatan pembiasaan.
- c. Tujuan RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan RA sesuai yang tercantum dalam PP 17 Tahun 2010 adalah membantu anak didik mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan. Selain itu, RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus memiliki tujuan, sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan anak yang sehat, jujur, senang belajar, dan mandiri dan religius.
- 2) Mewujudkan anak yang mampu merawat dan peduli terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan sekitarnya.
- 3) Menjadikan anak yang mampu berfikir, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif
- 4) Menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan

#### **4. Tata Tertib di Sekolah RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus**

Adapun tata tertib di sekolah RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus sebagai berikut:

- a. Berangkat sekolah tepat waktu (07.00 Wib)
- b. Berseragam rapi dan memakai sepatu
- c. Masuk kelas mengucapkan salam
- d. Sopan dalam berbicara dan tingkah laku
- e. Patuh dan hormat pada Bapak atau Ibu Guru
- f. Bila ingin sesuatu, minta ijin atau bilang pada Ibu Guru
- g. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan Ibu Guru
- h. Sesama teman harus saling menyayangi dan membantu

#### **5. Kepegawaian Pendidik**

Tentang pendidik atau guru dan pegawai yang terdapat di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus tahun pelajaran 2018/2019 diantaranya yaitu H. Su'udi Sanusi sebagai Ketua Yayasan, Mas'ud, S. Pd sebagai ketua komite, Amalina Chusni, S. Pd sebagai Kepala Sekolah RA, Ulya Ulfa Ferawati, S.Pd sebagai guru kelas B1 dan bendahara, Riyanti sebagai guru kelas A1,

---

<sup>5</sup>Data Dokumen, Tujuan RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus. Dikutip Pada Tanggal 19 Februari 2019.



Hj. Istifazah sebagai guru kelas A2, Hanni Diana Lestari sebagai TU, Zakiya Ulfa dan Rochimah sebagai guru kelas B2.<sup>6</sup>

Data guru dan karyawan RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus tahun pelajaran 2018-2019 sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Daftar Guru dan Karyawan di Sekolah RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019<sup>7</sup>**

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Amalina Chusni, A.Ma	S1 PAUD	Kepala RA
2	Zakiya Ulfa, A.Ma	D2 Unsiq	Guru
3	Riyanti	MA Filial Purwodadi	Guru
4	Rochimah	MA	Guru
5	Ulya Ulfa Ferawati	S1	Guru, Bendahara
6	Hanni Diana Lestari	SMA 2 Kudus	Tenaga Administrasi
7	Dodik	SD	Penjaga

#### 6. Struktur Organisasi RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus

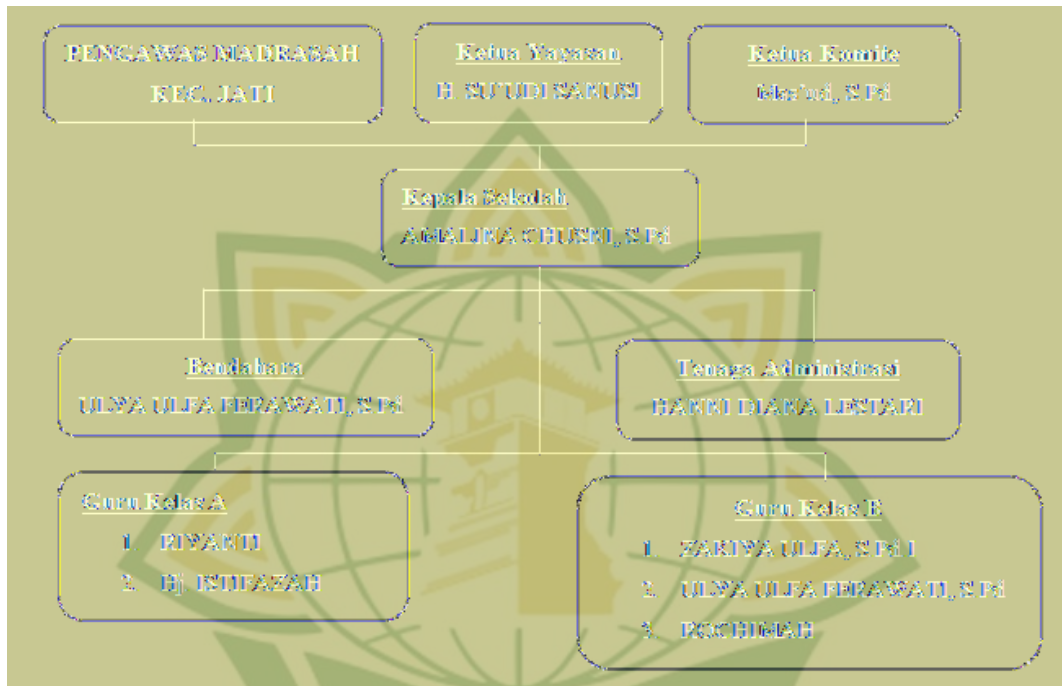
##### STRUKTUR ORGANISASI DI SEKOLAH RA MUSLIMAT ISTIQLAL PLOSO KUDUS

- Ketua Yayasan RA Muslimat Istiqlal : H. Su'udi Sanusi  
 Ketua Komite : Mas'ud, S. Pd  
 Kepala RA Muslimat Istiqlal : Amalina Chusni, S. Pd  
 Dewan guru :
1. Riyanti
  2. Hj. Istifazah
  3. Zakiya Ulfa, S. Pd.I
  4. Ulya Ulfa Ferawati, S.Pd
  5. Rochimah
  6. Hanni Diana Lestari

<sup>6</sup> Data Guru dan Pegawai RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Lampiran.

<sup>7</sup> Data Dokumen, Daftar Guru dan Karyawan Di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus. Dikutip Pada Tanggal 19 Februari 2019.

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus**  
**Tahun Pelajaran 2018/2019<sup>8</sup>**



## 7. Kurikulum di Sekolah RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan Pengembangan Kurikulum Raudhatul Athfal untuk memberikan acuan kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di sekolah dalam mengembangkan program-program yang akan dilaksanakan. Selain itu untuk membantu meletakkan dasar ke daya cipta yang diperlukan oleh anak didik agar menjadi anak yang dapat menghayati dan mengamalkan agama serta menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kepentingan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Raudlatul Athfal adalah sebuah bentuk pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan

<sup>8</sup>Data Dokumen, Struktur Organisasi Di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus. Dikutip Pada Tanggal 19 Februari 2019.

potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0486/U/1992 Bab 1 Pasal 2 Ayat (1) dinyatakan bahwa “Pendidikan Raudlatul Athfal merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat-sifat alami anak”. Memiliki tantangan untuk KTSP yang dapat menghasilkan peserta didik siap menghadapi berbagai tuntutan globalisasi dengan berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta berlandaskan Imam dan Taqwa.

Kurikulum Raudhatul Athfal Istiqlal disusun dengan mengusung nilai-nilai islami sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain: kepemimpinan, jujur, kreativitas, dst Penerapan nilai-nilai dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di satuan PAUD Raudhatul Athfal Istiqlal. Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan partisipatif, Raudhatul Athfal Istiqlal menerapkan model pembelajaran kelompok.

Kurikulum RA Muslimat Istiqlal Ploso dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum prasekolah. Kurikulum ini disusun oleh satu tim penyusunan yang terdiri atas unsur RA dan Komite RA di bawah koordinasi dan supervise Kankemenag Kabupaten Kudus.<sup>9</sup> RA Muslimat Istiqlal Ploso sebagai satuan pendidikan memiliki kurikulum sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Struktur Kurikulum RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus**  
**Tahun Pelajaran 2018/2019<sup>10</sup>**

No	Komponen	Alokasi Waktu	
		Kelompok	
		A	B
<b>A</b>	<b>Lingkungan Perkembangan</b>	TEMATIK	TEMATIK
1	Nilai-nilai Agama dan Moral		
2	Motorik Halus dan Motorik Kasar		
3	Kognitif		

<sup>9</sup>Data Dokumen, Kurikulum RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus. Dikutip Pada Tanggal 19 Februari 2019

<sup>10</sup>Data Dokumen, Struktur Kurikulum di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 19 Februari 2019

4	Bahasa		
5	Sosial Emosional		
<b>B</b>	<b>Muatan Lokal</b>		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sholat Dhuha</li> <li>- Hafalan Do'a Harian</li> <li>- Tahfidz Surat Pendek</li> <li>- Mewarnai</li> <li>- Menari</li> </ul>		
<b>C</b>	<b>Pengembangan Diri</b>		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Praktik Sholat</li> <li>- Bahasa Inggris</li> <li>- Bahasa Jawa</li> <li>- Bahasa Arab</li> <li>- Hafalan Asmaul Husna</li> </ul>		
	<b>Jumlah</b>	30	30

Keterangan :

Jumlah alokasi waktu 30 jam pembelajaran dalam satu minggu.

Dalam satu hari 5 jam pembelajaran terdiri dari:

Pembukaan : 30 menit (1jam pembelajaran)

Inti kegiatan : 60 menit (2 jam pembelajaran)

Istirahat : 30 menit (1 jam pembelajaran)

Penutup : 30 menit (1 jam pembelajaran)

Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik. Mengacu pada Permendiknas Nomer 58 Tahun 2009, sehingga muatan kurikulumnya meliputi:

a. Nilai-Nilai Agama dan Moral

Bertujuan untuk ketaqwaan terhadap Allah SWT dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar keagamaan agar anak menjadi warga Negara yang baik.

b. Motorik Kasar dan Halus

Bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol,



gerakan tubuh, dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga menunjang pertumbuhan yang kuat, sehat, dan terampil.

- c. **Kognitif**  
Bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya, pengetahuan akan ruang dan waktu, dan mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti.
- d. **Bahasa**  
Bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.
- e. **Sosial Emosional**  
Bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun orang dewasa dengan baik serta menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

#### **8. Program Kesiswaan**

Program kesiswaan dilakukan pada aspek kepemimpinan dan peduli lingkungan, adapun program kesiswaan meliputi, Kegiatan Harian diantaranya yaitu: Berbaris, Kegiatan Motorik halus dan kasar, Mengaji, Latihan Wudhu, Sholat dhuha, Makan siang, Menghafal surat-surat pendek, Mutiara Al Qur'an, Asmaul Husna, dan Hadist sehari-hari. Kegiatan rutinan di RA Muslimat Istiqlal diantaranya yaitu: Kerja Bkati, Rekreasi, Manasik haji, Peringatan hari besar islam, Peringatan hari besar nasional, Pentas seni, Kenaikan kelas, Penerimaan siswa baru.

Sedangkan mengenai peserta didik di sekolah RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019 berjumlah 67 anak. RA Muslimat Istiqlal memiliki empat ruangan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Empat ruangan tersebut diantara ada kelas A1, A2, B1, dan B2 dalam satu kelas dimuati siswa sebanyak 10 anak kelas A1, 118 anak

siswa kelas A2, 20 anak siswa kelas B1, dan 19 anak siswa kelas B2.<sup>11</sup>

**Tabel 4.3**  
**Data Siswa di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus**  
**Tahun Pelajaran 2018/2019<sup>12</sup>**

No	Kelas	Jumlah	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1	A1	10	3	7
2	A2	18	7	11
3	B1	20	10	10
4	B2	19	8	11
<b>JUMLAH</b>		67	28	39

## 9. Sarana dan Prasarana

Demi menunjang kelancaran proses pembelajaran, maka RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus melengkapi serta menyempurnakan sarana dan prasarana pembelajaran. Berikut adalah data inventaris sarana dan prasarana pembelajaran di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus.

**Tabel 4.4**  
**Sarana dan Prasarana Pembelajaran di RA Muslimat**  
**Istiqlal Ploso Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019<sup>13</sup>**

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Gedung		
	a. Ruang kelas	4	Baik
	b. Ruang kantor	1	Baik
	c. Halaman/tempat bermain	1	Baik
2	Peralatan dan Inventaris		
	a. Sound system	1	Baik
	b. Televisi	1	Baik
	c. LCD	1	Baik
	d. Monitor	1	Baik

<sup>11</sup> Data Program Kesiswaan RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Lampiran.

<sup>12</sup> Data Dokumen, Data Siswa Di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus. Dikutip Pada Tanggal 19 Februari 2019.

<sup>13</sup> Data Dokumen, Sarana dan Prasarana Di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus. Dikutip Pada Tanggal 19 Februari 2019.

e. Laptop	1	Baik
f. Lemari arsip	3	Baik
g. Kipas angin	8	Baik
h. Washtafel	4	Baik
i. Meubelir	8	Baik

### 10. Hubungan Madrasah dengan Masyarakat

Hubungan RA dengan pihak masyarakat juga menjadi salah satu komponen penting dalam sebuah pembangunan lembaga. Keberadaan RA Muslimat Istiqlal yang merupakan sebuah institusi kependidikan yang tidak lain selalu mengadakan sebuah interaksi atau hubungan dengan masyarakat (Humas) yang bertugas sebagai:

- a. Membina hubungan sekolah dengan masyarakat
- b. Membina pengembangan hubungan dengan lembaga pemerintah, dunia usaha, dan lembaga sosial
- c. Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian Data

### 1. Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini khususnya kelas B2 adalah siswa yang memiliki permasalahan kurangnya rasa empati terhadap teman/orang lain. Bentuk permasalahannya yang dialami kurangnya kecerdasan interpersonal misalnya memilih-milih teman, tidak berkerjasama dengan temannya, kurang bergaul dengan lingkungan sekitar, dan tidak mengerti akan kebutuhan orang lain.<sup>14</sup>

Menurut Bu Rochimah selaku wali kelas B2 mengatakan kecerdasan interpersonal anak sebagai berikut:

“Kecerdasan interpersonal hampir sama dengan kecerdasan sosial ketika anak berada di lingkungannya mungkin anak itu lebih peka dengan lawannya. Seperti ketika temannya terlihat kebingungan, dia mencoba untuk mendekati kemudian bertanya masalah yang

---

<sup>14</sup>Hasil Pengamatan di kelas B2 RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 12 Februari 2019.

dihadapi temannya dan membantu. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik dia cenderung bisa memahami, bisa berinteraksi dan dia mudah untuk bersosialisasi.”<sup>15</sup>

Kecerdasan interpersonal anak itu sangat penting dikembangkan sejak usia dini. Karena akan mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman maupun lingkungan sekitar dan membantu anak membangun hubungan positif dengan orang lain sehingga mudah bergaul, saling membantu, saling berbagi, dan dapat memahami diri sendiri serta orang lain.

Bentuk dari anak yang berpotensi memiliki kecerdasan interpersonal ini dibuktikan dengan pertanyaan Ibu Rochimah, mengatakan bahwa:

“Untuk mengetahui kecerdasan interpersonal di kelas B2 dapat saya lihat dengan kegiatan setiap hari, seperti Kegiatan bermain bersama, ada anak yang berbagi mainan, ada anak yang suka berebut tanpa merasakan perasaan temannya, ada juga anak yang suka bermain sendiri. Kegiatan Tanya jawab, ada anak aktif, dan ada anak yang pasif bisa karena malu atau tidak berani berpendapat. Kegiatan berkelompok, ada anak memilih-milih teman untuk jadi kelompoknya, ada yang menjadi pemimpin tanpa disuruh, sulit bergaul, dan saling bekerjasama. Kalau anak yang punya kecerdasan interpersonal menurut saya anak itu berani memimpin di depan, bermain sama teman-temannya, suka membantu teman, yang penting itu dia punya rasa empati.”<sup>16</sup>

Berdasarkan permasalahan tersebut, pendidik berperan untuk mengatasi kecerdasan interpersonal. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu peningkatan kecerdasan interpersonal. Pendidik membantu siswa mengatasi dan merubah sifat/karakter anak yang memilih-milih teman, tidak bekerjasama, sulit bergaul, dan tidak mengerti akan kebutuhan

---

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Rochimah Selaku Wali Kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019.

<sup>16</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Rochimah Selaku Wali Kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019.



orang lain menjadi mengerti kebersamaan, bekerjasama, cerdas bergaul, dan cerdas berempati.<sup>17</sup>

Untuk membantu peningkatan kecerdasan interpersonal anak, pendidik melakukan bimbingan kepada anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru mengacak tempat duduk anak supaya bisa menjalin hubungan dengan teman yang lainnya.
- b. Guru mengajak untuk melakukan kegiatan kelompok dengan kelompok yang dituju guru.
- c. Guru melakukan tanya jawab setiap selesai bercerita.
- d. Guru mengingatkan bahwa sesama manusia harus saling menyayangi dan saling membantu.
- e. Guru selalu mengajak anak bermain secara tim(kelompok) agar tidak ada yang bermain sendiri.
- f. Guru menganjurkan kepada wali murid untuk memberikan support untuk anak lebih berinteraksi dengan lingkungannya sesuai pengawasan orang tua.

Menurut Ibu Rochimah selaku wali murid kelas B2 mengatakan bahwa:

“Membimbing anak untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak memang membutuhkan kesabaran yang luar biasa, karena itu bisa jadi sesuai dengan isi hati anak tersebut. Tetapi sebagai pendidik tetap berusaha yang terbaik untuk anak didiknya. Pertama pendidik memberikan motivasi kepada anak sehingga timbul dalam hati anak untuk menjadi yang lebih baik lagi. Selain itu, membiasakan anak untuk menyulurkan tangan dan mengucapkan salam kepada guru setiap masuk kelas dan pulang sekolah. Membiasakan anak untuk bermain bersama-sama, dan juga selalu kompak dalam berkelompok tanpa memilih-milih teman.”<sup>18</sup>

Anak yang kecerdasan interpersonalnya kurang akan merasa tidak berani, menyendiri, susah mengontrol emosinya, dan sulit untuk bergaul/berkomunikasi dengan orang yang ada

---

<sup>17</sup> Hasil Observasi kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 12 Februari 2019.

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rochimah Selaku Wali Kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019.

dilingkungan sekitar. Dalam keadaan seperti itu, anak akan sulit untuk beradaptasi dan butuh waktu.<sup>19</sup>

Sebagai ilustrasi kasus, peneliti akan memaparkan beberapa contoh keseharian anak di lingkungan rumahnya dan berhasil peneliti mewawancarai orangtuanya dengan kondisi anak yang berbeda-beda. Pertama Wali Murid (zaka), mengatakan:

”Setiap pulang sekolah zaka jarang untuk cerita tentang kegiatan disekolah paling kalau saya tanya. Kegiatan pulang sekolah zaka hanya makan, nonton tv, dan bermain. Bermain di lingkungan rumah zaka hanya bermain dengan kakaknya, dan orang disekitar yang masih berstatus keluarga. Untuk bermain dengan teman dia memilih mana yang cocok dan mana yang tidak, dalam arti cocok itu karena teman yang di ajak bermain menyenangkan dan tidak membuat zaka menangis. Seperti temannya yang jahil kepada zaka, zaka mengadu ke ibunya, ibunya disuruh untuk menegur, zaka akan menjauhi temannya dengan berjalannya waktu dia akan akrab lagi. Jika bertengkar dengan kakaknya, kakaknya yang harus mengalah karna zaka sedikit egois apa yang inginkan iya harus itu. Tetapi jika bertengkar dengan temannya, itu jarang untuk meminta maaf terlebih dahulu. Ketika dia yang salah yang dijadikan nomer satu adalah menangisnya, dia akan meminta maaf tapi nanti ketika menangisnya sudah reda. Dalam berinteraksi dengan teman baru zaka langsung akrab akan tetapi jika berinteraksi dengan lingkungan yang baru dia itu butuh adaptasi tapi ya hanya membutuhkan waktu sebentar saja, sekiranya hanya 5 menitlah.”<sup>20</sup>

Selanjutnya keterangan yang peneliti dapatkan dari wali murid B2 (Dina), mengatakan bahwa:

”Dina itu anaknya aktif ya, setiap ada lomba atau pentas dia mau ikut. Setiap pulang sekolah dia suka cerita kegiatan sehari nya waktu disekolah, dan kalau

---

<sup>19</sup> Hasil Observasi Kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 12 Februari 2019.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Mamah Zaka Wali Murid Kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019.

dirumah itu seperti anak lain ya makan, nonton tv. Dina kalau main gak jauh-jauh paling hanya di rumah keluarga lainnya soalnya masih di lingkungan. Untuk bermain dia mau main dengan siapa saja tidak memilih-milih teman. Dina itu anaknya juga baik kadang juga merasa mepati sama temennya yang butuh sesuatu, kadang kalau ada temannya dirumah itu suka ngajak temennya main, ada yang haus diambikan minum sendiri. Dina itu kalau main berebut mainan atau bertengkar sama temennya, karna temennya yang salah dia itu lebih baik mengalah, iya mungkin sifatnya nurut sama saya yang sabar... Kalau soal berinteraksi dengan teman baru atau orang yang dia tidak kenal atau baru kenal dina langsung akrab dan dia itu akan mengingat nama temannya itu, seperti waktu latihan nari dia dapat temen baru, dia cerita sama saya nama temennya, kelasnya.”<sup>21</sup>

Selanjutnya keterangan yang peneliti dapatkan dari Wali Murid (shofi) mengatakan bahwa:

”Shofi kalau dirumah iya main terus belajar ya kadang-kadang kalau mau saja. Setiap pulang sekolah dia ditanya tentang kegiatan sekolah iya menjawab entah dia dijahili temennya, belajar membaca, mewarnai. Shofi kalau bermain dirumah suka bermain sama ponakan yang lain, iya mungkin karna banyak keponakan saya ada yang kelas 1, 6, 2, 3. Kalau main ya biasa anak-anak pasti ada bertengkarnya entah karna aturan atau berubah mainan, tapi sofi kalau dia salah ya minta maaf. Sifatnya shofi itu kalau sama orang gak berani iya, misal ketika dia dipegang pipinya padahal sama budhanya sendiri itu kadang nangi, kalau gak gitu marah-marah. Kalau soal berinteraksi dengan teman baru, lingkungan baru, atau orang yang dia tidak kenal iya diem dan gak berani seperti waktu kenaikan kelas di kelas baru butuh waktu 1 minggu untuk nemenin”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Mamah Dina Wali Murid Kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 21 Februari 2019

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Mamah Soffi Wali Murid Kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 21 Februari 2019

## 2. Penerapan Metode Bercerita Tentang Nilai-nilai Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Interpersonal di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus

Metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus menggunakan metode bercerita. Metode bercerita digunakan untuk menanamkan moral keagamaan, maka di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus menggunakan metode tersebut dengan disesuaikan dengan perkembangan anak didiknya dengan harapan setelah diajarkan materi-materi tersebut anak mampu merekam dalam ingatannya dan mampu mengamalkan dalam kehidupan mereka. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode cerita.<sup>23</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rochimah selaku wali kelas B2 mengatakan bahwa:

“Metode bercerita, metode bercerita sangat menarik dan praktis dalam persiapan karena hanya berpedoman pada buku cerita isi ceritanya terdapat tokoh kartun atau kehidupan anak-anak yang dapat membentuk karakter anak. Mengenai metode cerita yang sering saya sampaikan bermacam-macam, seperti kisah Para Nabi dan Rasul, cerita hewan, cerita kehidupan manusia, dan lainnya. Biasanya saya disesuaikan dengan kondisi anak, tujuannya agar anak antusias, lebih tertarik, dan yang terpenting sesuai pengalaman di lingkungan sekitar.”<sup>24</sup>

Hasil observasi peneliti, metode bercerita yang dilaksanakan di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus adalah metode bercerita tentang nilai-nilai Islam, karena kurikulum Raudhatul Athfal Istiqlal disusun dengan mengusung nilai-nilai islami sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik<sup>25</sup>

Ibu Rochimah selaku wali kelas B2 mengartikan metode bercerita sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Hasil Pengamatan di Kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 12 Februari 2019.

<sup>24</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Rochimah Selaku Wali Kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019.

<sup>25</sup>Hasil Observasi di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 12 Februari 2019.



“Nilai-nilai Islam itu kan sebagai dasar untuk mengembangkan karakter anak, jadi metode cerita nilai-nilai Islam yang digunakan itu untuk membangun fondasi keimanan, serta kesalehan yang kokoh dalam diri anak. Yang diharapkan metode cerita tentang nilai-nilai Islam dapat mencegah dampak negatif bagi anak didik seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di masa sekarang maupun yang akan datang. Melakukan kegiatan cerita, pendidik bisa menggunakan media sebagai pelengkap metode cerita.”<sup>26</sup>

Guru di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus harus bisa meningkatkan kecerdasan interpersonal anak untuk menjadi lebih baik. Karena anak usia dini dilatih untuk berinteraksi/komunikasi dengan orang yang ada di sekitarnya. Jadi secara tidak langsung guru diajarkan bagaimana cara menjadi guru yang berkualitas dan dapat menjadi contoh yang baik di masyarakat dan sekitarnya.<sup>27</sup>

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Amalina Chusni, S. Pd selaku Kepala Sekolah RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus mengatakan bahwa:

“Kurikulum Raudhatul Athfal Istiqlal disusun dengan mengusung nilai-nilai islami sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu kepemimpinan, jujur, dan kreativitas. Penerapan nilai-nilai dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di satuan PAUD Raudhatul Athfal Istiqlal. Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan partisipatif Raudhatul Athfal Istiqlal menerapkan model pembelajaran kelompok. Penerapan tersebut seperti, belajar bekerjasama, belajar berpendapat, belajar mandiri, menghafalkan surat-surat pendek, doa sehari-hari,

---

<sup>26</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Rochimah Selaku Wali Kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019.

<sup>27</sup>Hasil Pengamatan di kelas B2 RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 12 Februari 2019.

hadist, dan mutiara Al-Qur'an. Setiap hari senin-kamis ada kegiatan sholat berjama'ah."<sup>28</sup>

Metode ini juga membuat anak-anak antusias dalam mengikuti kegiatan berlangsung. Penerapan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam ini selain dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak juga membuat anak lebih semangat untuk mendengarkan dan belajar karena pada dasarnya anak usia dini lebih menyukai cerita.

Sebuah cerita pasti terdapat hikmah yang diambil dari isi cerita tersebut. Isi cerita yang ditunjukkan anak usia dini harus dapat dipahami, didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakan kepada orang lain. Metode bercerita nilai-nilai Islam kadangkala menyenangkan dan membosankan untuk mendengarkannya. Metode bercerita nilai-nilai Islam bisa menanamkan nilai-nilai Islami dan norma yang berlaku.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rochimah, selaku guru kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus mengatakan bahwa:

“Metode cerita tentang nilai-nilai Islam adalah sebuah metode yang digunakan untuk menyampaikan cerita atau mendongeng dihadapan anak-anak dan ceritanya dikaitkan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam seperti di dalam Al-Qur'an atau Hadist. Kaitannya dengan anak usia dini yang lebih menyukai sebuah cerita, jadi tujuan menggunakannya metode cerita tentang nilai-nilai Islam yaitu untuk melatih keberanian anak dalam berpendapat dan bersosialisasi dengan guru atau teman sebayanya. Dengan metode cerita tentang nilai-nilai islam memberikan respon kepada anak seperti anak sangat antusias, semangat mendengarkan, menciptakan suasana yang akrab dengan guru atau teman, mengembangkan perasaan sosialnya dengan teman, dan menanamkan nilai-nilai positif dengan adanya hikmah yang diambil dari

---

<sup>28</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Amalina Chusni, S. Pd selaku Kepala Sekolah RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019.

sebuah cerita yang disampaikan serta menjadi panutan untuk anak.”<sup>29</sup>

Penggunaan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam akan sangat menarik dan anak akan antusias mendengarkan ketika pendidik menggunakan media sebagai alat bantu. Dengan media pesan-pesan yang terkandung dalam cerita mampu diserap dengan baik oleh peserta didik.<sup>30</sup>

Sebagaimana telah diungkapkan Ibu Rochimah selaku guru kelas B2, bahwa:

“Metode cerita itu sudah cukup baik, namun karna sering bercerita secara lisan maka kami lebih variatif untuk memanfaatkan media (alat peraga) yang tersedia, seperti buku, boneka tangan, kalau menggunakan laptop biasanya dilakukan nonton bareng bersama kelas lain.”<sup>31</sup>

Permasalahan kecerdasan interpersonal yang dialami siswa merupakan masalah yang harus diselesaikan oleh guru. Masalah yang timbul dalam diri siswa bisa muncul pada kondisi siswa, tetapi juga bisa muncul dari pemikiran dan perasaan siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Rochimah mengenai bercerita tentang nilai-nilai Islam terhadap kecerdasan interpersonal anak, beliau mengatakan:

“Dalam pemilihan cerita tentu disesuaikan dengan usia anak, dan nanti cerita itu berbau tentang nilai-nilai Islam. Penggunaan metode cerita nilai-nilai Islam mengandung nilai-nilai rohani yang berdasarkan pedoman Al-Qur’an dan Sunnah yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia yang akan bertentangan dengan kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rochimah selaku guru wali kelas B2 RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019

<sup>30</sup> Hasil Pengamatan di Kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 12 Februari 2019.

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rochimah Selaku Wali Kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019.

nilai agama islam mengandung unsur terhadap penyakit sosial.”<sup>32</sup>

Akhir penggunaan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam pendidik melakukan penilaian dengan cara tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana anak-anak mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan. Pendidik memperkenalkan nilai-nilai Islam lewat metode bercerita kepada anak dengan menjelaskan mana yang baik dan patut ditiru serta mana yang buruk dan tidak baik atau tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat langkah-langkah kegiatan belajar mengajar di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus dimulai pada pukul 07.30- 10.30 WIB. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada metode bercerita tentang nilai-nilai Islam diantaranya yaitu: persiapan masuk, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

a. Persiapan Masuk (07.30-08.00 WIB)

Pada pukul 06.30 WIB semua guru harus sudah sampai di sekolah untuk mempersiapkan materi dalam bentuk cerita yang akan disampaikan kepada anak dan memilih cerita serta media yang sesuai dengan tema. Sebelum masuk kelas semua anak berbaris dulu di halaman sekolah. Kegiatan yang dilakukan bernyanyi, melakukan gerakan senam, dan pemanasan. Tujuan itu untuk merilekskan tubuh sebelum pembelajaran. Setelah itu anak dipanggil perbaris untuk masuk kelas sambil bersalaman dengan ibu guru, dan untuk masuk ke dalam kelas, guru selalu menyuruh anak untuk menggunakan kaki kanan ketika masuk ke dalam kelas.

b. Kegiatan Awal (08.00-08.30 WIB)

Awal kegiatan pembelajaran sebelum masuk kelas adalah anak bersalaman dengan guru, masuk kelas untuk menaruh tas lalu berbaris di halaman sekolah. Kegiatan bertujuan untuk membiasakan anak bersalaman, mandiri, menghormati, dan mengucapkan salam ketika bertemu

---

<sup>32</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Rochimah Selaku Wali Kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019.

<sup>33</sup>Pengamatan di Kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 12 Februari 2019.



dengan orang. Sebelum pembelajaran dimulai anak dipersilahkan untuk ke kamar mandi dan minum terlebih dahulu agar ketika berdoa dan pembelajaran berlangsung anak tidak izin ke kamar mandi. Kemudian mulai berdoa bersama membaca surat Al-Fatihah, Syahadat, Do'a sehari-hari, Hafalan Hadits, Mutiara Al-Qur'an, Surat-surat Pendek, Asmaul Husna, dan Sholawat Nabi.<sup>34</sup> Kegiatan awal ini merupakan kegiatan pembelajaran sebelum masuk kegiatan inti dimulai, seperti halnya yang disampaikan Ibu Rochimah Wali kelas B, mengatakan bahwa :

“Ketika jam masuk kelas semua anak (kelas A dan B) selalu baris di halaman sekolah terlebih dahulu untuk kegiatan bernyanyi bersama, pemanasan dan gerakan senam, setelah itu masuk kelas. Sebelum pembelajaran dimulai anak dipersilahkan untuk ke kamar mandi dan minum terlebih dahulu. Bertujuan saat berdo'a dan pembelajaran berlangsung anak tidak ada yang izin ke kamar mandi ataupun minum. Kemudian dilanjutkan dengan membaca Surat Al-Fatihah, Syahadat, Do'a Sehari-hari, Mutiara Al Qur'an, Hafalan Hadits, Surat-surat Pendek, Asmaul Husna, dan Sholawat Nabi. Selesai berdoa guru menanyakan kabar”<sup>35</sup>

c. Kegiatan Inti (08.30-09.30 WIB)

Pada kegiatan ini merupakan inti dari pembelajaran yang akan disampaikan pada satu hari tersebut. Kegiatan inti ini mengajak anak untuk mendengarkan dengan baik dan fokus apa yang disampaikan oleh guru, mendorong anak untuk bertanya dan menjawab, mampu mengunpulkan informasi, mampu menalar, mampu mencontohkan di kehidupan sehari-hari, dan mengkomunikasikan pada teman, atau orang disekitarnya. Sebelum guru melakukan cerita, guru terlebih dulu menjelaskan aturan mendengarkan cerita dan tema cerita. Di akhir cerita, guru melakukan tanya jawab, memberikan penjelasan dari isi

---

<sup>34</sup>Hasil Pengamatan di kelas B2 RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 12 Februari 2019.

<sup>35</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Rochimah Selaku Wali Kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019.

cerita tersebut dengan menyebutkan hikmah yang diambil dari cerita itu dan juga memberikan motivasi kepada anak.

Adapun saat guru menjelaskan cerita nilai-nilai Islam di depan anak antara lain yaitu: pertama guru bercakap-cakap terlebih dahulu, memberikan aturan ketika mendengarkan cerita, lalu menjelaskan tema cerita yang disampaikan guru, dilanjutkan tanya jawab, dan memberikan penjelasan hikmah yang diambil dari isi cerita tersebut dengan berpedoman pada Al-Qur'an atau Hadist serta memberikan motivasi kepada anak.<sup>36</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rochimah selaku guru wali kelas B2, mengatakan bahwa:

“Pada kegiatan ini guru menjelaskan dahulu kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Sebelum kegiatan bercerita, guru memulai dengan bercakap-cakap tentang tema yang akan dibawa kepada anak, menjelaskan tata tertib mendengarkan cerita, selesai cerita nanti ada tanya jawab, dan memberikan motivasi. Tujuannya itu mendorong anak berakhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam, mendorong anak bertanya/berpendapat, anak mampu menalar, dan mengkomunikasikan pada orang disekitarnya. dan tak lupa, ketika selesai cerita guru mencontohkan nilai-nilai sesuai Al-Qur'an atau Hadist, seperti ketika bercerita kisah Nabi Nuh yang putranya tidak patuh kepada orang tuanya, guru memberikan penjelasan dengan menyebutkan hadist tentang surga di telapak kaki ibu”<sup>37</sup>

Pada kegiatan ini guru mengajak anak-anak mendengarkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode bercerita nilai-nilai Islam tersebut akan menarik perhatian anak, menambah wawasan, dan memberikan motivasi bagi anak. Para peserta didik lebih tertarik dengan metode cerita nilai-nilai Islam dengan melibatkan alat peraga. Diakhir

---

<sup>36</sup>Hasil Pengamatan di dalam kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 12 Februari 2019.

<sup>37</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Rochimah, selaku guru wali kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 12 Februari 2019.

cerita pendidik melakukan tanya jawab kepada anak untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita.<sup>38</sup>

d. Istirahat (09.30-10.00 WIB)

Pada saat istirahat anak hanya mempunyai waktu 30 menit. Sebelum istirahat terlebih dahulu anak mencuci tangan dan membaca doa sebelum makan/minum. Selama istirahat, anak bermain di dalam kelas. Permainan di dalam kelas sudah disediakan berbagai mainan, diantaranya seperti 2 lego, balok, bola, dan masak-masakan. Ketika bermain guru selalu mengarahkan anak untuk bermain bersama dan berbagi.<sup>39</sup>

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Rochimah selaku guru wali kelas B2, mengaranakan bahwa:

“Ketika bermain saya selalu menganjurkan anak untuk berbagi dan bermain bersama. Terkadang saya bagi mainannya agar anak berkelompok. Seperti ketika bermain balok, menyuruh anak untuk bekerjasama menyusun balok bentuk rumah, nanti yang sana bermain lego membentuk balok. Dilakukan kebersamaan ketika bermain agar anak bisa hidup bersosial, bekerjasama, saling membantu, dan mudah bergaul dengan teman-teman/lingkungan sekitar.”<sup>40</sup>

Kegiatan istirahat terkadang ada anak yang bermain sendiri, dan suka pilih teman bermain ini yang membuat anak untuk sulit bergaul dengan teman-temannya. Dengan bermain bersama akan meningkatkan interpersonal anak itu tumbuh menjadi baik.

e. Kegiatan Akhir (10.00-10.30 WIB)

Setelah selesai istirahat anak membaca doa sesudah makan dan minum. Kegiatan selanjutnya yaitu sholat berjamaah dan makan siang bersama. Kegiatan ini dilakukan pada hari senin-kamis selesai dilakukannya

<sup>38</sup>Hasil Pengamatan di dalam kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 12 Februari 2019.

<sup>39</sup>Hasil Observasi di sekolah RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 12 Februari 2019.

<sup>40</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Rochimah, selaku guru wali kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019.

kegiatan pembelajaran. Setelah sholat berjamaah dan makan siang bersama guru mengucapkan terimakasih sudah mau belajar bersama dalam satu hari dan tidak lupa mengulas kegiatan satu hari. Kemudian berdoa akan pulang, bernyanyi ilalliqo', janji pulang sekolah, dan mengucapkan salam.<sup>41</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Amalina Chusni, S. Pd selaku Kepala Sekolah di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus mengatakan bahwa:

“Metode bercerita nilai-nilai Islam sangatlah tepat untuk kemampuan dan perkembangan anak. Apalagi untuk peningkatan kecerdasan interpersonal anak sesuai perkembangannya. Metode cerita tentang nilai-nilai Islam ini sangat bermanfaat untuk mengenal konsep Islam, tertanamkan kecintaan pada nilai-nilai Islam, menumbuhkan karakter kebaikan pada diri anak, meneladani kisah Rasul, Para Sahabat, dan tokoh Islam. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini anak sangat antusias, mungkin merasa tertarik dengan cerita, mungkin merasa enjoy, dan rilek. Selain itu juga mengajarkan anak pada berani berpendapat, bekerjasama, cerdas bergaul.”<sup>42</sup>

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus tentang keberhasilan penerapan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam dapat diperoleh data sebagai berikut:

---

<sup>41</sup>Hasil Observasi di sekolah RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 12 Februari 2019.

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Amalina Chusni selaku Kepala Sekolah RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019



**Tabel 4.5**  
**Prosentase Metode Bercerita Tentang Nilai-Nilai Islam**  
**dalam Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Pada**  
**Kelompok B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus**

No	KRITERIA/CIRI KECERDASAN INTERPERSONAL	Sebelum Metode	Sesudah Metode
		Jml	Jml
1	Selalu merasa bosan ketika bekerja sendiri	34	48
2	Sangat Peduli dan Perhatian pada masalah	27	37
3	Berani bertanggung jawab	29	41
4	Pandai bermain secara kelompok	33	44

Keterangan :

Keterangan :

P = skor yang diharapkan

F = jumlah skor perolehan

N = Jumlah skor maksimal

Berikut adalah persentase dari tabel di atas sebelum dan sesudah penerapaaan metode bercerita tentang nilai-nilai islam pada kelompok B RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus :

1) Anak yang selalu merasa bosan ketika bekerja sendiri

$$\begin{aligned}
 - P &= F/N \times 100\% \\
 &= 34/57 \times 100\% \\
 &= 3400/57 \\
 &= 59,64\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 - P &= F/N \times 100\% \\
 &= 48/57 \times 100\% \\
 &= 5800/57 \\
 &= 84,21\%
 \end{aligned}$$

2) Sangat Peduli dan Perhatian pada masalah

$$\begin{aligned}
 - P &= F/N \times 100\% \\
 &= 27/57 \times 100\% \\
 &= 2700/57 \\
 &= 57,36\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 - P &= F/N \times 100\% \\
 &= 37/57 \times 100\%
 \end{aligned}$$

$$= 3700/57$$

$$= 63,91\%$$

3) Berani bertanggung jawab

$$- P = F/N \times 100\%$$

$$= 29/57 \times 100\%$$

$$= 2900/57$$

$$= 50,87\%$$

$$- P = F/N \times 100\%$$

$$= 41/57 \times 100\%$$

$$= 4100/57$$

$$= 71,92\%$$

4) Pandai bermain secara kelompok

$$- P = F/N \times 100\%$$

$$= 33/57 \times 100\%$$

$$= 3300/57$$

$$= 57,89\%$$

$$- P = F/N \times 100\%$$

$$= 44/57 \times 100\%$$

$$= 4400/57$$

$$= 77,19\%$$

### 3. Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Tentang Nilai-Nilai Islam di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus

Peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui metode cerita tentang nilai-nilai Islam yang dilakukan di kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, merupakan metode yang bisa membantu kecerdasan interpersonal anak mengalami perubahan dan peningkatan, seperti cerdas bergaul, cerdas berinteraksi dengan orang lain, cerdas berpendapat, sosialisasi, cerdas bekerjasama, saling tolong menolong, dan berempati. Metode bercerita tentang nilai-nilai Islam dapat menarik minat belajar anak secara efektif, cerita membantu anak dalam memahami, memperhatikan, mengingat-ingat, dan mendengarkan.

Bentuk dari anak yang berpotensi memiliki kecerdasan interpersonal ini dibuktikan dengan pertanyaan Ibu Rochimah, mengatakan bahwa:

“Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal, di kelas B2 ada cirinya dia suka bermain bersama, berani berpendapat ketika ada pertanyaan, selalu membantu

walau tidak diminta bantuan, diajak komunikasi itu mudah, dan bisa bekerjasama. Karena itu kami berusaha meningkatkan kecerdasan interpersonal anak sejak dini yang kurang, agar dia cerdas komunikasi dan interaksi.”<sup>43</sup>

Aspek yang dinilai dalam evaluasi kecerdasan interpersonal anak usia dini di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, bahwa aspek penilaian kecerdasan interpersonal anak usia dini di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus ditentukan dari pencapaian indikator kecerdasan interpersonal anak usia dini

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Amalina Chusni, S. Pd selaku Kepala Sekolah, mengatakan bahwa:

”Untuk mengetahui perkembangan anak itu sesuai dengan indikator. Indikator itu pencapaian perkembangan anak sebagai penanda perkembangan anak dan memantau/menilai perkembangan anak itu menurun apa meningkat. Dan indikator ini sesuai dengan kelompok usia anak antara 4-6 tahun dan 5-6 tahun.”<sup>44</sup>

Pertanyaan dari Ibu Amalina Chusni, S. Pd selaku Kepala Sekolah ditambahkan oleh ibu Rochimah selaku guru kelas B2, mengatakan bahwa:

“Kelas b2 rata-rata usianya 5-6 tahun. Indikator kecerdasan anak usia 5-6 tahun pasti berbeda dengan usia di bawahnya, yaitu anak mampu memecahkan masalah yang dihadapi, beradaptasi secara wajar dalam situasi baru, menghargai pendapat atau hasil karya teman, dan melakukan kegiatan/aturan. Menurut saya anak di kelas ini sebagian sudah memiliki indikator tersebut, kalau peningkatan masih perlu untuk distimulasikan.”<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Rochimah, selaku guru wali kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019.

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Amalina Chusni selaku Kepala Sekolah di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019.

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Amalina Chusni selaku Kepala Sekolah di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019.

Beliau juga menambahkan:

“Kecerdasan interpersonal anak disini sebagian besar sudah mulai terlihat itu dibuktikan ketika anak-anak bermain bersama, berbagi, berpendapat tentang cerita, bekerjasama dalam berkelompok, beradaptasi ketika berada di kelas lain dan mampu menjaga sikap. Meskipun ada sebagian anak yang menyendiri, pasif dalam kelompok, dan berebut mainan tapi kami berusaha sebisa mungkin untuk menstimulasi mereka agar semakin hari semakin baik dan kami melihat sedikit demi sedikit sudah mengalami peningkatan, walaupun kecerdasan interpersonalnya baru muncul dalam bentuk suasana hatinya.”<sup>46</sup>

Untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal anak di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, ada beberapa kegiatan yang diajarkan oleh guru, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rochimah, bahwa:

“Guru dapat memberikan pengarahan terhadap isi cerita itu dan anak melakukan kegiatan setelah bercerita nilai-nilai Islam, seperti mengajukan pendapat, latihan berbicara di depan teman/guru, bekerjasama, menyayangi, sabar, saling membantu, memaafkan, dan menahan emosi. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan berurat akar sehingga mereka akan secara konsisten mempraktekkan nilai-nilai Islam.”<sup>47</sup>

Ibu Rochimah menambahkan, bahwa:

“Cara yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini, saya sebagai guru mengarahkan anak untuk tidak memilih-milih teman/selalu berkelompok, membiasakan mengucapkan salam, membiasakan selalu sabar, peduli dengan teman, bersalaman dengan guru ketika masuk kelas, sopan terhadap guru, membedakan antara salah benar, maju ke depan untuk bercerita dengan

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rochimah selaku wali kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019.

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rochimah selaku wali kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019.



sesuai dengan pemahamannya, bekerjasama dalam kegiatan kelompok, tanya jawab dalam kegiatan apa saja dan berpendapat.’<sup>48</sup>

Akibat dari metode bercerita tentang nilai-nilai Islam dapat memberikan pemahaman anak pada kehidupan sosialnya. Namun demikian tidaklah mudah untuk mengkondisikan anak/peserta didik ketika kegiatan cerita berlangsung. Akan tetapi banyak keuntungan dari penggunaan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam diantaranya adalah dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak dalam kemampuan sosial, komunikasi, dan bekerjasama yang meruju pada nilai-nilai Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadist.<sup>49</sup>

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan, berinteraksi, atau berkomunikasi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang tinggi membuat seseorang mampu berinteraksi dengan baik terhadap orang lain. Kecerdasan interpersonal dapat dirangsang melalui bermain dengan teman, bekerjasama, dan memecahkan masalah serta menyelesaikan konflik.<sup>50</sup>

Orang dengan kecerdasan interpersonal akan memiliki kepekaan hati hingga mampu berempati terhadap apa yang tengah dialami orang lain. Mereka dapat cepat memahami tempremen, sifat, dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif, dan niat orang lain.<sup>51</sup> Semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain. Adapun empat elemen penting dari kecerdasan interpersonal anak, yaitu:

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rochimah selaku wali kelas B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 20 Februari 2019.

<sup>49</sup> Hasil Observasi di Sekolah RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus, Dikutip Pada Tanggal 12 Februari 2019

<sup>50</sup> Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 134.

<sup>51</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence (Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak)*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 23.

- a. Membaca isyarat sosial
- b. Memberikan empati
- c. Mengontrol emosi
- d. Mengekspresikan emosi pada tempatnya.

Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan sebagai kecerdasan sosial. Diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya, sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Metode bercerita nilai-nilai Islam di dilakukan di dalam kelas dalam suasana menyenangkan.

Anak dianggap cerdas interpersonalnya apabila anak tersebut sudah memenuhi ciri-ciri kecerdasan interpersonal, yaitu:

- a. Anak memiliki rasa empati yang mampu memahami orang lain.
- b. Anak mempunyai sosialisasi yang baik.
- c. Anak memiliki jiwa kepemimpinan dalam menyelesaikan konflik antar teman.
- d. Anak merasa nyaman ketika berada ditengah-tengah banyak orang disekitarnya.
- e. Anak suka didatangi orang-orang untuk dimintai bantuan/saran.
- f. Anak memiliki teman dekat setidaknya 3 orang atau lebih.
- g. Anak lebih menyukai kegiatan bersama dari pada sendirian.<sup>52</sup>

Adapun strategi-strategi yang dapat membantu guru menyentuh kebutuhan siswa akan kebersamaan dan hubungan dengan orang lain, diantaranya:

- a. Berbagi rasa dengan teman sekelas
- b. Kerja kelompok/diskusi
- c. Tanya jawab
- d. Bermain bersama
- e. Belajar menyelesaikan masalah.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Ima Fitriani, *Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Usia Dini*, (2018). diakses pada tanggal 18 Maret 2019. [Http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.iain-surakarta.ac.id/2048/1/IMA%2520FITRIANI.pdf&](http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.iain-surakarta.ac.id/2048/1/IMA%2520FITRIANI.pdf&)

Setiap siswa memiliki derajat kecerdasan interpersonal yang berbeda-beda, pendidik perlu mengetahui pendekatan dan pengajaran yang melibatkan interaksi antar siswa.

## 2. Analisis Penerapan Metode Bercerita Tentang Nilai-nilai Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Interpersonal di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu, dan mengasyikkan. Sedangkan Metode cerita tentang nilai-nilai Islam merupakan metode bercerita yang membahas nilai-nilai cerita Islami atau tentang siroh Nabi yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an.

Salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan cerita (kisah). Dalam al-Qur'an dijumpai banyak kisah, terutama yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau. Muhammad Qutb berpendapat bahwa kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an dikategorikan ke dalam tiga bagian; pertama, kisah faktual yang menonjolkan tempat, orang, dan peristiwa tertentu; kedua, cerita faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia, agar manusia bisa mencontoh seperti pelaku yang disebutkan tersebut; ketiga, cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan disaat apapun.<sup>54</sup>

Adapun jenis cerita menurut materi yang disampaikan kepada anak-anak, antara lain:

### a. Cerita para nabi

Materi cerita berisi kisah-kisah 25 Nabi utusan Allah, mulai dari kelahiran, perjuangan, dan menjalankan tugas samapi wafatnya.

---

<sup>53</sup> Miss Yarodah Pathan, *Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akhlak*, (2016). Diakses pada tanggal 18 Maret 2019.

<sup>54</sup> Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1993), 348.

- b. Cerita para sahabat, ulama, dan orang-orang shaleh  
 Meteri cerita yang berisi cerita-cerita para sahabat, ulama, dan orang-orang shaleh yang dapat dijadikan suri tauladan.<sup>55</sup>

Jenis pertama misalnya cerita tentang nabi-nabi dan orang-orang yang mengingkarinya serta segala hal yang mereka alami akibat pengingkaran itu. Cerita tersebut menyebutkan nama-nama pelaku, tempat-tempat kejadian, peristiwa-peristiwa secara jelas, seperti kisah Musa dan Fir'aun, Isa dan Bani Israil, Salih dan Tsamud, Hud dan Ad, Nuh dan kaumnya, dsb. Jenis kedua misalnya kisah anak Adam dalam Surat Al Maidah 27-30. Sedangkan jenis ketiga misalnya Surat Al Kahfi ayat 32-43.

Pada pelaksanaan kegiatan bercerita tentang nilai-nilai Islam di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus menggunakan pendekatan bercakap-cakap, tanya jawab guru dan anak, mengkomunikasikan kembali dengan teman sebelahnya, dan melakukan pengamatan secara langsung. Kegiatan belajar mengajar tersebut merupakan rangkaian program pendidikan yang harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi.

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain:

- a. Membaca langsung dari guru
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- c. Menceritakan dongeng
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flannel
- e. Bercerita dengan menggunakan dongeng
- f. Bercerita sambil memainkan jari tangan.

Dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan cerita, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita. Sesuai dengan rancangan tema dan tujuan maka ditetapkan langkah sebagai berikut:

*Pertama*, mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. Tujuan bercerita sebagaimana telah ditetapkan adalah menanamkan nilai-nilai Islam, sosial, dan moral. Yakni sikap peka dan tanggap terhadap penderitaan

---

<sup>55</sup> Tri Isnaini, *Implementasi Metode Cerita Islam dalam Menanamkan Moral Keagamaan*, (2015), diakses pada tanggal 23 November 2019.



orang lain, suka menolong, menyayangi orang lain, saling menghormati, bertanggung jawab, bergaul dengan orang lain, dan lain sebagainya.

*Kedua*, mengatur tempat duduk anak. Sebelum melaksanakan kegiatan cerita, anak-anak duduk di lantai dan duduknya sesuai dengan aturan guru. Kemudian mengatur bahan dan alat yang dipergunakan sebagai alat bantu bercerita sesuai dengan bentuk cerita yang dipilih. Seperti menggunakan gambar, buku cerita, boneka tangan, boneka jari, dan papan flannel.

*Ketiga*, merupakan pembukaan kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitan dengan kehidupan sehari-hari agar anak dapat melihat relevansinya dengan ilustrasi cerita yang akan dituturkan guru.

*Keempat*, merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak tentang cerita yang dibawakan guru.

*Kelima*, bila guru telah menyajikan langkah ketiga dan keempat secara lancar maka guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan cara memberikan gambaran anak-anak yang berperilaku terpuji dan tercela.

*Keenam*, merupakan langkah penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan apa yang dapat kita contoh untuk di kehidupan/dilingkungan kita.<sup>56</sup>

Sesuai dengan tujuan dan tema cerita yang dipilih, maka dapat dirancang penilaian kegiatan bercerita dengan menggunakan teknik bertanya pada akhir cerita yang memberi petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita.

Ketika pelaksanaan metode bercerita, Adapun pelaksanaan kegiatan bercerita untuk kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut:

a. Tahap pembuka

Kegiatan pembuka adalah mengatur tempat duduk anak dan menyampaikan judul cerita yang akan disampaikan kepada anak.

---

<sup>56</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 179-180.

- b. Tahap inti  
Setelah tahap pembuka selesai, yang ditandai dengan kondisi anak yang sudah bersahabat, dan sudah siap melakukan kegiatan bercerita, maka guru siap untuk bercerita. Tahap inti bercerita, anak-anak diajak serta untuk menjadi tokoh-tokoh dalam cerita. Pendidik harus pandai melakukan pengaturan komunikasi dan interaksi dengan anak secara menarik.
- c. Tahap penutup  
Tahap penutup kegiatan bercerita guru memberikan nilai-nilai positif yang ada dalam cerita. Dan anak yang ditunjuk guru maju kedepan untuk mencontohkan sikap yang baik.
- d. Penilaian kegiatan  
Alternatif penilaian yang bisa digunakan dalam kegiatan bercerita untuk kecerdasan interpersonal adalah dengan penilaian sikap yaitu terkait dengan keseriusan dan kesungguhan anak-anak dalam mengikuti setiap tahap kegiatan. Ketepatan ini dapat dilihat dari Performa yaitu terkait dengan praktik kerja sama dan mandiri, yang dilakukan setiap kelompok dalam mengatasi persoalan-persoalan. Penilaian didasarkan pada observasi anak<sup>57</sup>

Melalui bercerita, orang tua atau pendidik dapat memberikan informasi yang mengandung muatan pesan moral, nilai-nilai agama, dan sosial. Adapun manfaat dari kegiatan bercerita, diantaranya:

- a. Dapat mengembangkan imajinasi anak
- b. Menambah pengalaman
- c. Melatih daya konsentrasi
- d. Menciptakan suasana akrab
- e. Mengembangkan perasaan sosial
- f. Berlatih mendengarkan
- g. Mengenal nilai-nilai yang positif dan negatif
- h. Menambah pengetahuan.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*, (Jakarta: KENCANA, 2016), 159-160.

<sup>58</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 129.

Metode bercerita nilai-nilai Islam dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak diharapkan dapat membantu anak agar mampu bergaul, berkomunikasi, berinteraksi, dapat kerjasama, dan berakhlak baik. Secara umum, kecerdasan interpersonal anak dapat diamati melalui kesukaan yang terwujud dalam perilaku seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat cenderung mampu beradaptasi dan bersama-sama dengan orang lain. Di samping itu, orang tersebut dapat memimpin dengan baik ketika ditunjuk menjadi seorang pemimpin., mampu memahami pandangan orang lain, membujuk, dan mendapat informasi. Secara khusus, karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah:

- a. Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya.
- b. Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia.
- c. Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif.
- d. Ketika bermain, sangat pandai bermain secara tim daripada main sendiri.
- e. Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah.
- f. Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri.<sup>59</sup>

Dalam konteks bercerita untuk menstimulasi kecerdasan interpersonal ini, maka kreativitas memainkan komunikasi dan interaksi menjadi hal paling penting dalam kegiatan bercerita. Dari hasil pengamatan penerapan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam yang dilakukan di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus dapat diperoleh data sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), 132-133.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Prosentase Metode Bercerita Tentang Nilai-Nilai**  
**Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Pada**  
**Kelompok B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus**

No	KRITERIA/CIRI KECERDASAN INTERPERSONAL	Sebelum Metode		Sesudah Metode	
		Jml	%	Jml	%
1	Selalu merasa bosan ketika bekerja sendiri	34	59,64%	48	84,21%
2	Sangat Peduli dan Perhatian pada masalah	27	47,36%	37	64,91%
3	Berani bertanggung jawab	29	50,87%	41	71,92%
4	Pandai bermain secara kelompok	33	57,89%	44	71,19%

Dari tabel di atas dapat penulis simpulkan bahwa sebelum dengan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam yaitu dengan jumlah 34 dari kriteria selalu merasa bosan ketika bekerja sendiri 59,64% (rendah), dengan jumlah 27 dari kriteria sangat peduli dan perhatian pada masalah dengan jumlah 47,36% (rendah), jumlah 29 dari kriteria berani bertanggung jawab 50,87% (rendah), dan 33 dari kriteria pandai bermain secara kelompok 57,89% (rendah). Setelah dilakukannya metode bercerita tentang nilai-nilai Islam yaitu selalu merasa bosan ketika bekerja sendiri 84,21% dengan jumlah 48 (sangat tinggi), sangat peduli dan perhatian pada masalah 64,91% dengan jumlah 37 (sedang), berani bertanggung jawab 71,92% dengan jumlah 41 (tinggi), dan pandai bermain secara kelompok 71,19% dengan jumlah 44 (tinggi).

### 3. Analisis Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Tentang Nilai-Nilai Islam Di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus

Peningkatan kecerdasan interpersonal anak di RA Muslimat Istiqlal Ploso sangatlah mudah. Semua tergantung pada pola asuh orang tua dan pendidik (guru) bagaimana cara pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang mampu membuat kecerdasan interpersonal anak meningkat. Contoh salah satunya yaitu melalui metode bercerita tentang nilai-nilai



Islam. Guru harus pandai-pandai bercerita, berekspresi, memanfaatkan fasilitas, dan memfokuskan anak. Salah satu metode yang tepat digunakan dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak yaitu metode bercerita tentang nilai-nilai Islam. Karena metode bercerita tentang nilai-nilai Islam bisa menumbuhkan kemampuan sosial/interaksi anak, menambah ilmu, menarik perhatian anak. Sehingga metode bercerita dianggap tidak membosankan, justru sangat menyenangkan.

Tujuan seorang pendidik ingin menjadikan anak mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi/berinteraksi dengan orang disekitarnya. Adapun cara mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak, yaitu :

- a. Berbicara serta mendengarkan pembicaraan orang lain terlebih dahulu.
- b. Melatih kesabaran menunggu giliran.
- c. Menumbuhkan sikap ramah dan memahami keragaman lingkungan sosial.
- d. Menghargai pendapat antara anak dan teman sebaya.
- e. Melatih melakukan kegiatan sosial di lingkungan.
- f. Belajar bersama-sama dalam menyelesaikan masalah.
- g. Melatih dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bertanggung jawab di rumah.
- h. Mengenalkan dan menyepakati berbagai aturan tingkah laku.
- i. Mengembangkan dukungan kelompok.
- j. Melakukan kegiatan *outbound*, makan bersama, kerja bakti, dan bermain drama.<sup>60</sup>

Peningkatan kecerdasan interpersonal anak kelas B2 sudah dikatakan membaik karena penggunaan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam ini dianggap tepat, menarik, dan menyenangkan serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak yang dilakukan di kelas B2. Metode cerita membutuhkan persiapan, latihan, praktik, dan evaluasi. Adanya penggunaan metode bercerita nilai-nilai Islam juga mampu meningkatkan daya ingat anak, merangsang kecerdasan anak, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan.

---

<sup>60</sup>Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 25.

Tujuan seorang pendidik ingin menjadikan anak mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi/berinteraksi dengan orang disekitarnya. Dalam penggunaan metode bercerita ini indikator yang harus dicapai anak dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak melalui metode cerita nilai-nilai Islam di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus antara lain :

- a. Anak dapat bekerjasama
- b. Anak dapat berempati pada orang lain
- c. Anak dapat berteman
- d. Anak dapat berkomunikasi dengan baik.

Dari hasil yang dilakukan peneliti di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus tentang kecerdasan interpersonal anak pada kelompok B2 bisa dilihat di lampiran, dan dapat diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Prosentase Hasil Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak**  
**Kelompok B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus**

No	Nama	Sebelum	Kategori	Sesudah	Kategori
1	Aura	50%	Rendah	75%	Tinggi
2	Faiz	91,67%	Sangat tinggi	100%	Sangat tinggi
3	Madinah	75%	Tinggi	100%	Sangat tinggi
4	Fairus	41,67%	Sangat rendah	66,67%	Sedang
5	Zaka	50%	Rendah	66,67%	Sedang
6	Usup	41,67%	Sangat rendah	50%	Rendah
7	Asiyah	75%	Tinggi	100%	Sangat tinggi
8	Akbar	58,33%	Rendah	91,67%	Sangat tinggi
9	Atha	50%	Rendah	75%	Tinggi
10	Inka	33,33%	Sangat rendah	66,67%	Sedang
11	Aka	50%	Rendah	75%	Tinggi
12	Awik	75%	Tinggi	91,67%	Sangat tinggi
13	Fa'iq	41,67%	Sangat rendah	75	Tinggi
14	Vicky	50%	Rendah	66,67%	Sedang
15	Nilna	58,33%	Rendah	66,67%	Sedang
16	Rani	58,33%	Rendah	66,67%	Sedang

17	Vira	50%	Rendah	58,33%	<b>Rendah</b>
18	Suffi	41,67%	Sangat rendah	75%	<b>Tinggi</b>
19	Zeze	41,67%	Sangat rendah	50%	<b>Rendah</b>

**Tabel 4.8**  
**Rangkuman Hasil Peningkatan Kecerdasan Interpersonal**  
**Anak di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus**

No	Rentang Skor	Jumlah Anak	Persentase %	Kategori
1	80% s.d 100%	5	26,3	<b>Sangat tinggi</b>
2	70% s.d 79%	5	26,3	<b>Tinggi</b>
3	60% s.d 69%	6	32	<b>Sedang</b>
4	45% s.d 59%	3	17	<b>Rendah</b>
5	< 44%	0		
Jml		19	100	

Dari tabel di atas (tabel 4.8) dapat penulis simpulkan bahwa presentase hasil peningkatan kecerdasan interpersonal anak setelah tindakan yaitu 5 anak masuk kategori sangat tinggi dengan rentang skor 80% s.d 100%, 5 anak masuk kategori tinggi dengan rentang skor 70% s.d 79%, 6 anak masuk kategori sedang dengan rentang skor 60% s.d 69%, dan 3 anak masuk kategori rendah dengan rentang skor 45% s.d 59%.